

Pendampingan Hafalan Juz 30 Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Berbasis Nilai-Nilai Al-Quran di Kampung Tegal Heas Desa Cihanjavar

Siti Nurlaela¹, Usep Setiawan²

^{1,2}. Tarbiyah, STAI. DR. KHEZ.Muttaqien, Purwakarta, Jawa Barat, Indonesia
Email: sitinurlaella013@gmail.com¹, usepsetiawan83@gmail.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2023-02-24

Revised : 2023-03-02

Accepted : 2023-03-02

KEYWORD

Memorization of Juz 30, The Values of the Qur'an

KATA KUNCI

Hafalan Juz 30, Nilai-Nilai Al-Qur'an

ABSTRACT

This service aims to provide Juz 30 Memorization assistance to elementary school level students at DTA Tegal Heas based on Qur'anic values. The target of this service is elementary school level students at DTA Tegal Heas. The result to be achieved is the application of Qur'an-based values in students' daily lives. The technique carried out is by habituation carried out in the DTA environment, exemplary, habituation that starts from the process of entering the Assembly students shake hands with the teacher first, pray before starting learning and after learning, read short surahs, recite, and start adding memorization by being guided by accompanying students. The results of this service show that the assistance of memorizing juz 30 to elementary school level students based on quranic values at DTA Tegal Heas has gone well, around 60% have been able to master memorization of Juz 30 around 50% well along with the law of tajwid. Qur'an-based characters have begun to be embedded through habituation of habituation carried out from the time of entering the Assembly until it is completed.

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan Hafalan Juz 30 pada siswa tingkat sekolah dasar di DTA Tegal Heas berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Sasaran dari pengabdian ini adalah siswa tingkat sekolah dasar di DTA Tegal Heas. Adapun hasil yang ingin di capai adalah penerapan nilai-nilai berbasis Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari siswa. Teknik yang dilakukan yakni dengan pembiasaan yang dilakukan dilingkungan DTA, keteladanan, pembiasaan yang dimulai dari proses masuk kedalam Majelis siswa bersalaman kepada guru terlebih dahulu, berdo'a sebelum memulai pembelajaran dan sesudah pembelajaran, membaca surah-surah pendek, mengaji, dan memulai menambah hafalan dengan di pandu oleh mahasiswa Pendamping. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan hafalan juz 30 pada siswa tingkat sekolah dasar berbasis nilai-nilai al- quran di DTA Tegal Heas sudah berjalan dengan baik, Sekitar 60% sudah mampu menguasai Hafalan Juz 30 sekitar 50% nya dengan baik beserta hukum tajwidnya. Karakter berbasis Al-Qur'an sudah mulai tertanam melalui pembiasaan pembiasaan yang dilakukan sejak masuk Majelis sampai dengan selesai.

1. Pendahuluan

Kampung Tegal Heas merupakan salah satu daerah yang terletak di Desa Cihanjawar Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Kampung ini tepat berada di kaki Gunung Burangrang, untuk itu akses yang harus di tempuh menuju kampung Tegal Heas cukup terjal dan berbatu. Namun, meskipun kampung ini berada di daerah yang cukup sulit di jangkau, tapi kehidupan masyarakatnya sudah cukup modern dan tidak ketinggalan zaman seperti masyarakat pada umumnya.

Di kampung Tegal Heas terdapat sebuah pusat Pendidikan Keagamaan yakni DTA (Diniyah Takmiliah Awaliyah) yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap keagamaan sudah tumbuh dan berkembang dengan baik dikampung ini. Keberadaan DTA Tegal Heas pada dasarnya adalah untuk membantu peran orang tua selaku pendidik dan pengajar dirumah serta membantu peran guru-guru selaku pengajar disekolah, selain itu keberadaan DTA juga di maksudkan untuk mendukung dan membantu program untuk tercapainya pendidikan nasional khususnya dalam sisi penanaman akidah serta pengembangan iman dan takwa dan juga budi pekerti yang baik. Pendidikan islam memiliki tujuan bukan hanya mendidik murid buat bisa cerdas, pandai atau menguasai bahan ajar saja, namun untuk membangun aspek kecerdasan moral atau akhlak. Pendidikan islam sejak dini pada anak-anak adalah hal yang sangat penting agar anak nantinya tidak terseret arus perbuatan yang menyesatkan serta dapat tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki akhlak sesuai dengan syariat islam, tidak dapat dipungkiri perkembangannya, seorang anak selain membutuhkan perhatian dari keluarga, sekolah juga membutuhkan perhatian dari lingkungan masyarakat, yang mana lingkungan masyarakat yang tertib, aman jauh dari tindakan kemaksiatan akan berpengaruh positif terhadap akhlak anak.(Panrita, 2022)

DTA Tegal Heas menjadi tempat yang peneliti pilih untuk melakukan pengabdian, kegiatan pengabdian ini tidak dimulai sebelum peneliti mengadakan analisis situasi di DTA Tegal Heas. Analisis situasi dapat dilakukan dengan cara mewawancarai ketua DTA Tegal Heas. Hasil analisisnya adalah bahwa DTA Tegal Heas sangat ingin membuat program Tahfidz Al-Qur'an untuk para santri-santri nya namun terkendala tenaga pendidik. Padahal santri santrinya memiliki potensi yang cukup bagus di bidang Tahfidz Al-Qur'an khususnya Juz 30. Betapa tidak, menurut penuturan Ketua DTA Tegal Heas, ada beberapa santri yang

hafalan juz 30 nya sudah hampir selesai. Untuk itu, pihak DTA berharap bahwa kedepannya peserta KPM berkenan untuk melakukan pendampingan terhadap santri-santri yang berada di DTA Tegal Heas khususnya pada bidang Tahfidz Qur'an minimalnya juz 30.

Pendampingan berasal dari suku kata "damping" artinya dekat, karib, rapat (persaudaraan). Kemudian akhiran "untuk" ditambahkan ke "pengiring". Ini berarti hidup bersama, berpegangan tangan dalam hidup. Juga, awalan "pena" menjadi kata "pendamping". Artinya orang yang menemani dan menemani dekat dengan suka dan duka. Dalam kaitannya dengan konsep pendampingan, konsep pendampingan digambarkan sebagai sebuah proses. Suami/istri berada di dekatnya, ditemani dengan ramah dan saudara, hidup bersama dalam suka dan duka, berpegangan tangan untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan dan menguasai hidup . (Panrita, 2022)

Pendamping berarti dukungan dari pihak luar baik individu maupun kelompok, meningkatkan kesadaran untuk mengatasi kebutuhan dan memecahkan masalah dalam kelompok. Bantuan diupayakan untuk mendorong kemandirian dan kemandirian agar mereka yang ditolong dapat menjalani kehidupan yang mandiri. Oleh karena itu, pendampingan merupakan kegiatan yang mendukung individu dan kelompok yang berbeda dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok, dan erat kaitannya dengan perkembangan proses interaksi dan komunikasi anggota kelompok, serta pengembangan solidaritas internal dan solidaritas kelompok. (Arif Syarifuddin: 2015)

Juz'Amma atau di dalam Al Qur'an juz 30 secara arti merupakan satu nama pilihan Allah yang sangat tepat karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis ribuan tahun lalu yang dapat menandingi Al Qur'an Al Karim, bacaan yang sempurna lagi mulia itu. Al Qur'an (Juz 'Amma) adalah kitab suci yang penuh keajaiban dan keindahan. Keajaibannya terdapat pada sifat dan nama- namanya, banyak pengertian dan dalil-dalil,yang sarat isi dan hakikat, kuat tujuan dan sasaran, praktis pada kegunaan dan risalah, nyata pengaruh dan perannya. Sementara itu, keindahan Al Qur'an (Juz 'Amma) terdapat pada gaya bahasa dan petunjuk serta anugrah yang diberikannya terus berkelanjutan hingga akhir jaman.(Basirah et al., 2022)

Dengan menghafal Juz'Amma diharapkan santri-santri memiliki rasa tanggung jawab terhadap hafalan yang mereka hafal dan menjadikan al-qur'an sebagai tuntutan dalam segala hal. Dengan

hal ini peneliti juga berharap bahwa melalui Hafalan Juz 30 ini dapat tertanam nilai-nilai pendidikan karakter berbasis al-qur'an. Mengingat bila kita melihat disekitar bahwa saat ini masih banyak santri-santri yang berperilaku tidak sewajarnya dilakukan, dan berperilaku yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Baik itu terhadap orang tua, guru, teman dan di lingkungan sekitar suka mengabaikan tanggung jawab, kurangnya kesadaran dan mengabaikan kedisiplinan dan jauh dari nilai-nilai yang religius. Dengan menghafal Juz 'Amma siswa diharapkan akan lebih mengontrol perilaku kesehariannya dengan berpegang teguh terhadap al-qur'an.

Mahasiswa KPM STAI DR. KHEZ, Muttaqien Purwakarta dalam hal kegiatan melalui lembaga DTA Tegal Heas mengajak masyarakat serta para pembina dan guru untuk bekerja sama dan bermitra untuk mengembangkan pendidikan jasmani dan rohani di dalam diri anak-anak sejak usia dini serta mengimplementasikan pendidikan real bagaimana kita sebagai umat islam dalam menanamkan kekuatan agama yg berlandaskan pada Al-Qur'an dan Assunnah. Kehadiran mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) mudah-mudahan dapat membantu dan memberikan pengaruh positif kepada masyarakat dan Santri-santri DTA Tegal Heas dengan harapan kedepannya masyarakat dapat merealisasikan apa yang telah kami lakukan dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian "Pendampingan Hafalan Juz 30 Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Berbasis Nilai-Nilai Al-Quran Di Kampung Tegal Heas Desa Cihanjawa"

2. Metode

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yaitu pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan perubahan social di masyarakat. Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas adanya berbagai belenggu yang menutup potensi masyarakat dan cenderung menjadi masalah yang menghambat proses transformasi social masyarakat desa Cihanjawa. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Al Qur'an (Juz 'Amma)

Al qur'an adalah kalamullah, mukjizat terbesar yang dimiliki Rasulullah saw, diturunkan sesuai dengan keadaan zamannya yang sedang gandrung dengan syair dan keindahan Bahasa dengan perantara Malaikat Jibril a.s. Al-quran diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril. Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur di kota besar Mekah dan Madinah sejak tahun 610 M sampai wafatnya Nabi Muhammad saw pada tahun 632 M. Al Qur'an diturunkan ke muka bumi ini sebagai petunjuk bagi orang-irang yang bertaqwa, sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla dalam Surat Al Baqoroh : 1-2.

Istilah Al-Quran berasal dari kata kerja qara'a (قرأ) yang artinya membaca. Istilah Al-Quran juga tertulis di dalam Al-Quran itu sendiri, bahkan istilah Al-Quran muncul sebanyak 70 kali, salah satunya tercantum dalam surat Al Muzammil : 4

تَرْتِيلاً الْقُرْآنَ وَرَتَّلَ عَلَيْهِ زِدْ أَوْ

"Atau tambahkanlah olehmu padanya (sholat tahajjud), dan tartilkanlah Al Qur'an dengan setartil-tartilnya"

Al-Quran diwahyukan kepada Rasulullah saw menggunakan bahasa kaumnya, yaitu bahasa Arab, agar bisa dipahami dengan baik oleh kaumnya itu sendiri sehingga kemudian mereka beriman pada Rasulullah saw dan Al Qur'an yang Beliau bawa sebagai petunjuk bagi ummat manusia Hal ini merupakan transkrip literal dari Allah SWT yang kemurnian atau keasliannya sangat terjaga. Sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla dalam Surat Al Hijr : 9

لَخِفْظُونَ لَهُ وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kamilah yang menjaganya"

Dalam ayat lain. istilah Al-Quran merujuk pada satu hal yang dibacakan oleh Nabi Muhammad. Konteks ini terlihat dalam surat Al-A'raf : 204

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ وَأَنْصِتُوا لَهُ فَاسْتَمِعُوا الْقُرْآنَ فَرَى وَإِذَا

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu dirahmati."

Juz 'Amma adalah Juz ke-30 dari Al Qur'an, merupakan Juz terakhir yang dimulai dengan surat An Naba'-Surat An Naas yang semuanya berjumlah 37 surat. Merupakan surat-surat pendek yang kebanyakan diturunkan di Makkah, maka termasuk golongan surat Makiyyah. Salah satu usaha dalam proses pemeliharaan Al Qur'an (Juz 'Amma) adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi, sebab diantara keistimewaan Al Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk untuk dihafal. Selain itu, Al Qur'an sebagai kitab bagi kaum muslimin menempati posisi penting yaitu:

- 1) Al Qur'an sebagai manhajul hayati (pedoman hidup) bagi seluruh manusia tanpa terkecuali. Al Qur'an adalah ruh bagi orang-orang yang beriman. Al Qur'an sebagai adz-dzikr (peringatan). Al Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan
- 2) Al Qur'an sebagai pedoman umat muslim dalam menjalani kehidupan. Kita dianjurkan untuk mempelajari Al Qur'an kemudian mengajarkannya agar bisa menjadi manusia terbaik di sisi Allah.

Kegiatan mempelajari Al Qur'an bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi oleh semua kalangan usia bahkan anak usia dini. Anak perlu dikenalkan dengan Al Qur'an sejak dini, sebab Al Qur'an adalah pedoman dasarnya kelak dalam menjalani kehidupan. Untuk menjaga kelestarian dan kemurnian Al Qur'an, maka perlu dimunculkan para penghafal Al Qur'an .

b. Hafalan

Hafalan atau menghafal berasal dari kata dasar hafal yang di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata menghafal adalah berusaha meresap kedalam pikiran agar selalu ingat dan kata hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari kegiatan menghafalkan. Adapun sebagaimana pembelajaran yang mengkritik kegiatan menghafal Al Qur'an (Juz „Amma) yang dilakukan pada saat kanak-kanak karena menurut mereka, anak-anak menghafal Juz 'Amma tanpa pemahaman. Manusia seharusnya menghafal apa yang ia pahami. Namun, kaidah ini tidak dapat di terapkan bagi Al Qur'an (Juz 'Amma) karena tidak masalah seorang anak menghafal Al Qur'an (Juz „Amma) pada masa kanak-kanak untuk kemudian Untuk melaksanakan

proses pembelajaran di taman pendidikan Al quran dusun Malangsari ini sangat membutuhkan suatu cara pembelajaran yang aktif dan aktratif. Berbagai aktifitas perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran seperti bermain, menari, olahraga, gerakan tangan dan kaki dan apapun yang merupakan aktifitas positif. Yang dimaksud pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan pada anak didik untuk mengalami sendiri, untuk berlatih untuk berkegiatan, sehingga baik dengan daya pikir emosi dan ketrampilanya mereka belajar dan berlatih. Yang dimaksud dengan pembelajaran aktratif suatu proses pembelajaran mempesona, menarik, mengasyikan, menyenangkan, tidak membosankan, bervariasi, kreatif dan indah.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Hafalan Juz 30 di DTA Tegal Heas

Saat mendampingi kepada anak anak di DTA Tegal Heas menghafal Juz 'Amma hendaklah seorang Pendidik tidak mengabaikan prinsip “bermain sambil belajar“. Pendamping harus dapat menciptakan suasana santai sehingga anak tidak merasa tertekan atau terpaksa untuk menghafal Juz 'Amma. Untuk itu, pendidik harus pandai mencari metode atau cara pembelajaran yang beraneka macam dan mengikuti serta paham psikologi anak. Dengan pertimbangan kecerdasan seorang anak dan kekuatan dalam ingatanya.

c. Nilai-Nilai Berbasis Al-Qur'an melalui Hafalan Juz 'Amma

Penanaman nilai-nilai berbasis al-qur'an sangatlah penting diterapkan ke pada anak sejak usia dini, hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter anak yang Qur'ani. Al-qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca. Sebagaimana Firman Allah yang artinya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas” (QS Al-Alaq : 1-6)

Proses pendidikan ini ditempatkan sebagai misi utama dalam al-Qur’an untuk mengenalkan tugas dan fungsi manusia itu sendiri *“Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*. (QS. Az-zariyat : 56)

Ulil Amri Syafri menjelaskan bahwasannya akhlak adalah sebuah fondasi dasar dalam pembentukan karakter diri khususnya pada peserta didik. Apabila mempunyai pribadi yang berakhlak baik, maka nantinya orang itu akan menjadi seseorang yang baik.

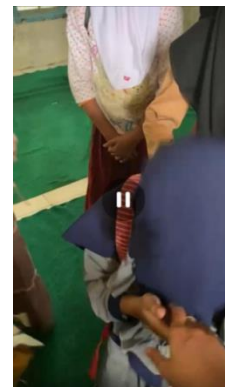
Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter Qur’ani para santri-santri di DTA Tegal Heas yakni dengan cara hafalan Juz ‘Amma, karena Juz ‘amma ini merupakan dasar yang diajarkan kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai berbasis Al-Qur’an tentunya juga harus diterapkan oleh guru/ ustadz ustadzah supaya siswa/santri juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Nilai yang terkandung dalam pendidikan berbasis al-qur’an yang isi materi pendidikan karakter secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak, yaitu; akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta. Ruang lingkup akhlak terhadap Allah meliputi; a) mengenal Allah, b) berhubungan dengan Allah, dan c) meminta tolong kepada Allah. Ruang lingkup akhlak terhadap manusia mencakup; a) akhlak terhadap orang tua, b) akhlak terhadap saudara, c) akhlak terhadap tetangga, dan d) akhlak terhadap lingkungan masyarakat. Bagian ketiga adalah akhlak terhadap alam sekitar. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam saja, akan tetapi jauh dari hal itu untuk memelihara, melestarikan, dan sekaligus untuk memakmurkan manusia yang ada di bumi ini. Hubungan antara manusia dengan alam bukan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, akan tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Hal ini karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah

akibat kekuatan yang dimiliki, akan tetapi akibat anugerah dan syafaat Allah yang diberikan kepada umatnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di DTA Tegal Heas, diterapkan sebuah pendampingan hafalan juz 30 pada siswa tingkat sekolah dasar berbasis nilai-nilai al-quran sudah sangat baik kepada siswa untuk menumbuhkan jiwa rasa tanggung jawab, bersih, istiqamah, sopan santun dan disiplin. Dimana penanaman nilai berbasis Al-Qur’an melalui hafalan Juz ‘Amma tersebut merupakan salah satu cara memberikan nilai-nilai pendidikan yang baik kepada siswa sehingga nantinya akan tercipta lingkungan pendidikan yang baik, rasa tanggung jawab, sopan santun dan berakhlak mulia. Karena bagi tingkat sekolah dasar, dengan menggunakan hafalan Juz ‘Amma dan memahami apa makna dari surah yang dihafal tersebut siswa bisa mengerti tujuan dari penanaman nilai-nilai yang harus diterapkan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Cara yang dilakukan di lembaga pendidikan DTA Tegal Heas dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dimulai dari pembiasaan yang dilakukan di lingkungan DTA, keteladanan, pembiasaan yang dimulai dari proses masuk kedalam Majelis siswa bersalaman kepada guru terlebih dahulu, berdo’a sebelum memulai pembelajaran dan sesudah pembelajaran, membaca surah-surah pendek, mengaji, dan memulai menambah hafalan dengan di pandu oleh mahasiswa Pendamping.



Gambar 2.



Gambar 3.

Siswa yang sudah hafal Juz ‘Amma sudah pasti karakternya berbeda dengan siswa yang tidak hafal Juz ‘Amma ataupun membaca Al-Qur’an. Siswa

yang sudah menguasai Al-Qur'an atau anak yang sudah tahfidz biasanya memiliki akhlak yang lebih memumpuni dari pada yang tidak hafal Juz 'Amma. Sehingga pengaplikasiannya siwa lebih sayang teman tidak suka bertengkar, cenderung sosialnya lebih tinggi, jujur serta mempunyai karakter yang baik lainnya serta berguna bagi diri siswa

Penanaman nilai-nilai berbasis al-qur'an melalui hafalan Juz 'Amma tidak hanya pada pembelajaran hafalan saja akan tetapi setiap kali guru mengajar di dalam Majelis pasti guru memberikan gambaran dan inovasi supaya para santri memiliki jiwa karakter yang baik. Dari menghafal, menjadi tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan baik di Madrasah dan di rumah. Ketika para santri mengikuti pendampingan tahfidz mereka lebih tahu cara baca yang baik, hukum tajwid dan amalan-amalan yang ada disurah yang akan dihafal sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap kepribadian mereka.

Sejalan dengan teori dari Dewi Purnama Sari di dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Penerapan Pola Sistematis Nuzulnya Wahyu (SNW) yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis qur'ani yang diterapkan Hidayatullah melalui tiga metode, yaitu tilawah Al-Qur'an, tazkiyat al-nafs, ta'lim al-kitab wa al-hikmah. Tilawah Al-Qur'an yaitu membiasakan santri untuk membaca dan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam supaya santri mempunyai kedekatan dengan Al-Qur'an dan menjadikan al-qur'an sebagai pedoman hidup. Tazkiyat al-nafs merupakan proses dan upaya pensucian jiwa melalui ibadah dan zikir. Dengan itulah diharapkan akan tercipta pribadi-pribadi yang suci dan mampu menjalani tantangan kehidupan yang berat. Ta'lim al-kitab wa al-hikmah adalah pengajaran ilmu dan hikmah yang bertujuan mencerdaskan para santri dalam memahami ilmu dan ajaran agama yang nantinya akan mendapatkan hikmah yang bermanfaat bagi dirinya. (Jl et al., 2016)

Setelah peneliti melakukan analisis data, penanaman nilai-nilai berbasis al-qur'an melalui hafalan Juz 'Amma di DTA Tegal Heas sesuai dengan teori tersebut yakni mengacu pada nilai-nilai dasar dalam al-qur'an. Seperti kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, dan lain sebagainya. Tujuan dari penanaman nilai-nilai berbasis al-qur'an itu sendiri untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam pembentukam potensi siswa dan diharapkan adanya sebuah perubahan yang ada pada diri siswa dengan nilai-nilai moral

dan berkebiasaan dengan berperilaku sopan santun dan baik terhadap semua orang.

Dalam mewujudkan nilai-nilai yang berbasis Al-Qur'an kepada peserta didik/ santri tentu saja tidak selalu berjalan mulus, diantaranya selalu ada hal-hal yang menjadi penghambat dalam menjalani prosesnya. Ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses penanaman nilai-nilai berbasis Al-Qur'an. Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya.

Terkait faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai berbasis Al-Qur'an menjadi salah satu hambatan bagi mahasiswa pendamping yakni bahwa disini perkembangan siswa/santri tidaklah sama, apalagi ditingkat sekolah dasar jiwa anak-anak masih ingin bermain. Maka peran guru sangatlah penting menghadapi semua ini, sehingga guru harus bisa mencari solusi dan harus kreatif dalam menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga faktor penghambat tersebut meliputi lingkungan sekitar, baik itu disekolah ataupun di rumah. Karena lingkungan merupakan salah satu penghambat tumbuh kembang karakter anak. Ada 2 jenis lingkungan yang dapat menghambat perkembangan seseorang, diantaranya lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam merupakan lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya tingkah laku atau karakter seseorang khususnya peserta didik. Lingkungan alam ini dapat mematangkan pertumbuhan bakat atau karakter yang dibawa oleh seseorang itu. Apabila kondisi alam tersebut baik maka akan berpotensi lebih tinggi untuk dapat membentuk pribadi yang baik, dan apabila lingkungan tersebut tidak baik maka akan memiliki kemungkinan terbentuknya pribadi yang tidak baik. Sedangkan lingkungan pergaulan akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seseorang, karena dalam pergaulan ini nantinya akan saling berpengaruh dalam berpikir, tingkah laku dan sifat yang ada pada diri seseorang

4. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Dari kegiatan Pendampingan yang dilakukan di DTA Tegal Heas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pendampingan hafalan juz 30 pada siswa tingkat sekolah dasar berbasis nilai-nilai al-quran di DTA Tegal Heas sudah berjalan dengan baik,

Sekitar 60% sudah mampu menguasai Hafalan Juz 30 sekitar 50% nya dengan baik beserta hukum tajwidnya. Karakter berbasis Al-Qur'an sudah mulai tertanam melalui pembiasaan pembiasaan yang dilakukan sejak masuk Majelis sampai dengan selesai. Namun meskipun begitu, tentu saja masih harus terus melakukan pendampingan terhadap anak-anak tingkat Sekolah Dasar di DTA Tegal Heas, agar potensi anak-anak semakin terasah dan mereka mampu tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki Akhlak Qur'ani.

5. Referensi

- Abidin, A. Z. (2015). *Kilat dan mudah hafal Juz 'Amma*. Yogyakarta: Sabil.
- Syarifuddin, A. (2015). Pengertian pendampingan menurut ahli. Lampung Timur.
- Basirah, A., Pengabdian, J., Wahyuni, R. D., & Tangan, M. G. (2022). Assistance in learning memorization of the Quran using hand. *2(c)*, 133–140.
- Jl, I. M., Nomor, U. S., Sistematika, P., Wahyu, N., Pesantren, P., Panyula, H., Bone, K., Udqind, O. D. P., Ndudnwhu, S., Gl, D. Q. L., Whuvhexw, S., Hidayatullah, P. P., Muhammad, N., Dffrugdqfh, L. Q., Wkh, Z., Fkdudfwhu, D., Dw, E., Erduglqj, W. K. H., & The, V. (2016). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an: Penerapan pola sistematika nuzulnya wahyu (SNW) di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone. *19(1)*, 30–41.
- Panrita, J. (2022). Pendampingan hafalan doa-doa harian dan Juz 30 di TK/TPA Nurul Hayat Dusun Safaere Desa Puncak Kecamatan Sinjai Selatan. *1(1)*, 12–21.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).